

## *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Bumiharjo Kecamatan Keling Kabupaten Jepara*

Saliyo<sup>1</sup>, Farida Ulyani<sup>2</sup>, Hanif Rachma Farisqia<sup>3</sup>

IAIN Kudus<sup>123</sup>

Email: [saliyo@iainkudus.ac.id](mailto:saliyo@iainkudus.ac.id), [faridaulyani@iainkudus.ac.id](mailto:faridaulyani@iainkudus.ac.id), [rachma446@gmail.com](mailto:rachma446@gmail.com)

### **Info Artikel**

**Keyword:**

*Parental Guidance,  
Self Concept*

### **Abstract**

This study aims to examine the effect of parental guidance on adolescent self-concept. This research uses a quantitative approach. Retrieval of data with a scale. The sample was taken using random sampling technique, totaling 150 teenagers. The results showed: First, there was an influence of parental guidance on adolescent self-concept in Bumiharjo Village, Keling District, Jepara Regency. The regression test shows (sig. 0.000 < 0.05). This means that parental guidance has a significant effect on adolescent self-concept. Second, test the coefficient of determination (R<sup>2</sup>) with an R squared value of 0.248 or 24.8%. This means that the influence of parental guidance on adolescent self-concept is 24.8% and 75.2% of the rest is influenced by other variables. The R value of 0.498 means that parental guidance has a moderate correlation to self-concept. The conclusion is that parental guidance has a positive effect on adolescent self-concept.

### **Pendahuluan**

Apabila kita memahami tentang keluarga, maka ada hal yang perlu diketahui dalam keluarga tersebut yaitu dua komponen yang ada di dalamnya. Dua komponen tersebut adalah kepala keluarga dan anggota keluarga. Setiap komponen tersebut memiliki hak dan kewajiban yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama yang membentuk karakter, ataupun kepribadian anggotanya (Helmawati, 2014). Adanya keluarga karena ada anggota keluarga yang tercipta karena adanya perkawinan atau pernikahan atas laki laki (Bapak) perempuan (Istri) dan anak. Terbentuknya keluarga karena ada suami dan istri melakukan perjanjian suci (*mitsaqan ghalidha*). Kesepakatan tersebut terwujud akan menjalani hidup secara lahir dan batin secara bersama sama. Kesepakatan kehidupan yang dirajut bertujuan untuk mewujudkan keluarga sakinah (tenang), mawadah (saling mencintai) dan warahmah (saling menyayangi) dengan aturan yang diajarkan dalam agama Islam (Mufidah, 2013).

Pengembangan dan pembangunan karakter keluarga menurut Pierce merupakan usaha kegiatan yang dinamis. Usaha tersebut akan berhasil apabila dilakukan dengan daya juang yang tangguh baik secara fisik, psikis, ataupun spiritual, sosial dan finansial. Tujuannya adalah terbentuknya keluarga yang

harmonis baik secara lahir maupun batin. Pembangunan keluarga yang harmonis dengan konsep secara turun temurun dari keluarga yang dimilikinya. Konsep tersebut juga dapat berubah seiring dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Setiap orang tua memiliki harapan terhadap anaknya kelak dimasa yang akan datang. Harapan tersebut akan diiringi dengan usaha yang dikerjakan dalam keluarga tersebut untuk mendidik anak anaknya (Arini *et al*, 2019).

Anggota keluarga yang memiliki anak apabila diberikehidupan akan tumbuh berkembang menjadi remaja. Masa remaja merupakan masa anak anak dan masa dewasa. Perubahan dari masa anak ke masa dewasa aka nada perubahan emosi fisik biologis dan perilaku. Semakin matang orang masuk pada fase dewasa, maka orang tersebut akan semakin matang dalam berperilaku. Remaja menempati populasi yang besar dalam setiap negara. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa seperlima masyarakat yang ada di dunia merupakan masa remaja. Remaja tersebut memiliki antara sepuluh sampai sembilan tahun. Usia remaja tersebut banyak berada di negara berkembang. Jumlahnya sekitar 900 juta. Sisi lain remaja yang berada di Indonesia berjumlah sekitar enam puluh juta. Dalam perkembangannya secara psikologi remaja terkadang menghadapi masalah yang harus diselesaikannya. Erikson menjelaskan tugas utama dalam masa perkembangan remaja adalah menyelesaikan permasalahan identitas dan peran dalam masyarakat ataupun keluarga yang akan dilakukan. Dua hal tersebut yaitu identitas dan peran berkaitan dengan karakter yang dimiliki remaja tersebut yang terwujud dalam konsep diri.

Apalagi masa remaja sangat penting untuk selalu dibimbing orang tua melalui interaksi intens dengan orang tua setiap hari. Menurut Erickson bahwa masa remaja biasanya mengalami masa krisis identitas ataupun masa pencarian identitas. Masa remaja melakukan pencarian diri dalam kehidupan kelak dimasa depannya. Mereka sudah mulai merancang kehidupannya mau kemana dan dengan siapa kelak kehidupan masa depannya. Masa yang demikian merupakan bagian dari pencarian dan pembentukan konsep diri masa remaja. Pembentukan konsep diri akan lebih terlengkapi apabila masa remaja memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang dimilikinya akan semakin membentuk konsep diri yang positif pada remaja tersebut (Sholiha & Aulia, 2020).

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk membimbing anak yang menginjak usia agar sukses dalam belajar ataupun anak tersebut memiliki konsep diri yang positif. Pertama bimbingan orang tersebut dilakukan dengan melakukan komunikasi orang tua dan anak yang intens. Komunikasi yang intens dan terbuka akan membuka permasalahan permasalahan yang dihadapi anak. Kedua orang tua berkenan terlibat bermitra monitor kegiatan anak anak di sekolah ataupun melakukan monitor kegiatan anak anak dalam komunitasnya. Kegiatan tersebut akan

menjadi informasi pengetahuan kemajuan dan kemunduran perkembangan anak. Ketiga orang tua dapat membantu dan membimbing pekerjaan rumah dari sekolah yang dikerjakan anak. Kegiatan yang demikian akan menambah keringanan beban yang dipikul oleh anak (*The Academic Development Institute, 2006*).

Lebih dalam lagi memahami tentang konsep diri bahwa konsep diri merupakan jati diri yang dimiliki oleh setiap orang dewasa. Seseorang yang telah dewasa memiliki konsep diri. Konsep diri tersebut berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Konsep diri yang melekat pada seseorang atas penilaian orang lain. Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang terbentuk karena adanya interaksi dengan orang lain di lingkungan. Konsep diri bukan bawaan dari kelahiran. Pada masa remaja konsep diri akan mengalami mudah untuk tergoyahkan. Sejalan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki remaja tentang hal yang positif, maka konsep diri yang dimilikinya semakin matang atau dewasa (*Saraswatia et al, 2015*).

### **Metode Penelitian**

Artikel ini merupakan hasil penelitian kuantitatif yang terdiri dari dua variabel independen dan variabel bebas. Variabel independen bimbingan orang tua dan variabel dependen konsep diri. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di desa Bumiharjo Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang berusia antara 13-21 tahun. Pengambilan sampel data responden menggunakan teknik *sampel random sampling*. Jumlah responden terdiri dari 150 mahasiswa.

Definisi operasional variabel independen bimbingan orang tua dengan empat aspek yaitu komunikasi orang tua dan anak, kewibawaan orang tua, keteladanan orang tua dan pengajaran orang tua terhadap anak. Aspek aspek konsep diri terdiri dari empat aspek yaitu aspek fisik, psikologis, sosial dan etika moral. Pengambilan data menggunakan skala bimbingan orang tua dan konsep diri. Jumlah aitem pernyataan skala bimbingan orang tua terdiri dari 28 aitem, dan konsep diri 22 aitem. Bentuk aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan ketersediaan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Analisis statistiknya menggunakan analisis regresi sederhana.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Deskripsi responden penelitian**

Artikel ini dibuat dari kegiatan hasil penelitian kuantitatif. Dalam penggalan data peneliti memilih responden usia remaja yang memiliki umur rentang antara 13-21. Peneliti melakukan pengelompokkan usia responden sesuai dengan hasil survei melalui *googleform* sesuai rentang usia yang telah ditentukan peneliti. Jumlah remaja yang menjadi responden ada seratus lima puluh remaja.

Secara demografi desa Bumiharjo yang ada di Kecamatan Keling ada sepuluh dukuh. Duku dukuh tersebut adalah Ngandong, Kalisuru, Sidorejo, Sekelor, Sumberejo, Sidodadi, Sidomulyo, Sidoharjo, Krajan dan Dermayu. Setiap desa tersebut ada yang mewakili untuk menjadi responden penelitian. Jumlah paling sedikit empat remaja dari dukuh Kalisuru, dan terbanyak dari dukuh Krajan sebanyak tiga puluh enam remaja. Jumlah semuanya ada seratu lima puluh remaja.

### Hasil uji validitas instrumen

Setiap peneliti yang akan melakukan penelitian kuantitatif terlebih dahulu menyiapkan instrument atau alat ukur. Apabila alat ukur tersebut belum pernah digunakan dan diuji validitasnya, maka langkah pertama yang dilakukan peneliti melakukan uji tersebut. Penelitian ini terdiri dari bimbingan orang tua sebagai variable bebas dan konsep diri sebagai variabel terikat. Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan ada 28 aitem skala bimbingan orang tua yang valid. Hal tersebut berdasarkan pemahaman dengan cara perbandingan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Katagori signifikansi yang dipakai adalah 5% (0,05) dengan jumlah responden ( $n = 50$ ). Dengan demikian  $r_{tabel}$  yang dipakai adalah:  $r(0,05; 50 = 0,159)$  (Sugiono, 2015).

Selanjutnya peneliti melakukan uji validitas variable terikat atau dependent. Berdasarkan rumus tersebut menghasilkan analisis uji validitas bahwa variabel terikat konsep diri ada 22 aitem yang valid. Dengan demikian variabel tersebut selanjutnya digunakan untuk pengambilan data penelitian.

### Hasil uji realibilitas instrumen

Di samping peneliti melakukan uji validitas, peneliti juga melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas juga dikenal dengan uji tingkat keandalan intrumen. Untuk mengetahui keandalan suatu intrumen penelitian dapat dilihat hasil analisis uji ststistik *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nila *Cronbach's Alpha* di atas 60 (Ghozali, 2001).

**Tabel : 1**  
**Analisis statistik reabilitas instrumen variabel bimbingan orang tua**

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	28

Data didapatkan dari analisis program SPSS 16.0

Hasil uji statistik tersebut di atas, dapat dipahami bahwa bahwa instrumen *bimbingan* orang tua mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912. Nilai tersebut

dipahami lebih besar dari 0,60. Nilai tersebut memiliki makna bahwa instrumen tersebut memiliki nilai tingkat reliabel dengan angka ( $0,912 > Cronbach's\ Alpha, 0,60$ ). Artinya instrument tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur penelitian.

**Tabel : 2**  
**Analisis statistik reabilitas instrumen variabel konsep diri**

Cronbach's Alpha	N of Items
.780	22

Data didapatkan dari analisis program *SPSS 16.0*

Hasil analisis statistik uji reabilitas tersebut yaitu variabel konsep diri memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,780. Hasil tersebut dipahami bahwa angka ( $0,780 > Cronbach's\ Alpha, 0,60$ ). Nilai tersebut memiliki makna bahwa instrumen konsep diri dapat menjadi alat ukur penelitian.

### Uji prasyarat tentang normalitas data

Kegiatan penelitian selanjutnya setelah peneliti melakukan ujia validitas eliabilitas peneliti melakukan uji normalitas data. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui data setiap variabel penelitian dapat diketahui memiliki sebaran normal ataupun tidak normal. Variabel dalaml hasil penelitian ini data penelitiannya dilakukan prasyarat normalitas dengan uji kolmogorov smirnov dengan taraf signifikan 0,05%.

**Tabel.3**  
**Hasil uji normalitas bimbingan orang tua dan konsep diri remaja**

<b>One-SampleKolmogrov-SmirnovTest</b>			
		Bimbingan Orang Tua	Konsep Diri
N		150	150
<b>NormalPara meters<sup>a</sup></b>	Mean	92,35	68,74
	Std. Deviation	14,680	8,796
<b>Most ExtremDiffer ences</b>	Absolute	,091	,069
	Positive	,090	,045
	Negative	-,091	-,069
<b>Kolmogrov-SmirnovZ</b>		1.115	,845
<b>Asymp.Sig.(2-tailed)</b>		,166	,473

Sumber: Data dioleh oleh *SPSS 16.0*

Hasil analisis tersebut merupakan hasil analisis program SPSS 16.0 dengan nilai sig : 0,166. Artinya nilai  $0,166 > 0,05$ , dan juga diperoleh nilai sig : 0,473 variabel konsep diri (angka sig :  $0,473 > 0,05$ ). Nilai tersebut memiliki distribusi normal.

### Hasil analisis prasyarat linieritas data

Kerja yang lain selain uji normalitas data peneliti juga melakukan uji linearitas data. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan.

**Tabel.4**  
**Analisis statistik uji prasyarat linearitas bimbingan orang tua dan konsep diri**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Bimbingan Orang Tua * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	17228,161	35	492,233	2,424	,000
		Linearity	11429,278	1	11429,278	56,287	,000
		Deviation from Linearity	5798,883	34	170,555	,840	,715
Within Groups			23351,243	115	203,054		
Total			40579,404	150			

Hasil analisis menggunakan program SPSS 16.0

Memahami analisis statistik program SPSS di atas, diperoleh nilai Deviation from linearity sig. sebesar  $0,715 > 0,05$ . Hasil analisis statistik tersebut dapat dikatakan signifikan bila nilai sig  $> 0,05$ . Nilai tersebut memiliki makna ada hubungan linier secara signifikan antara variabel bimbingan orang tua dengan konsep diri remaja.

### Analisis data

Setelah peneliti melakukan analisis uji asumsi klasik selanjutnya peneliti melakukan kegiatan analisis data. Analisis tersebut dilakukan dengan tujuan peneliti ingin mengetahui hipotesis berkaitan penelitian yang peneliti lakukan. Hipotesis penelitian tersebut berbunyi ada pengaruh bimbingan orang tua terhadap konsep diri anak umur 13-21 tahun di Desa Bumiharjo Keling Jepara. Analisis data penelitian ini menggunakan jasa program SPSS 16 dengan menggunakan analisis regresi ganda.

**Tabel.5**  
**Hasil analisis statistik regresi linier sederhana**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	41,202	3,995		10,315	,000
	Bimbingan Orang Tua	,298	,043	,498	6,980	,000

a. Dependent Variable: Konsep Diri

Hasil analisis statistik program SPSS 16.0

Memahami hasil analisis statistik uji regresi linear sederhana pada tabel 5 diperoleh nilai signifikan sebesar ( $0,000 < 0,05$ ). Angka tersebut memberikan arti bahwa bimbingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri remaja di Kec.Keling,Kab.Jepara. Artinya bahwa bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak anak remaja memiliki dampak yang positif. Anak anak tersebut memiliki konsep diri yang positif untuk bekal hidupnya.

Membaca hasil penelitian tersebut tentang variabel independen bimbingan orang tentu akan lebih baik apabila peneliti juga menyajikan pemahaman tentang apa itu bimbingan. Kata bimbingan bila dieksplorasi memiliki akar kata *guidance - to guide*. Kata tersebut memiliki makna membimbing, menunjukkan, menuntun atau membantu. Kata tersebut apabila ditelusuri secara istilah juga memiliki makna bantuan atau tuntunan (Hellen, 2002).

Memahami variabel tentang bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam membentuk konsep diri anak juga berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak anaknya. Menurut Singgih. D. Gunarsa memberikan pendapat bahwa pola asuh sebagai perwujudan gambaran yang digunakan orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak anak yang diasuhnya (Tridonanto, 2014). Pendapat yang lain disampaikan oleh Chabib Thoha. Menurutnya bahwa pola asuh merupakan kegiatan pilihan pilihan yang terbaik yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak untuk mewujudkan kepribadian dan perilaku yang dilakukan anak perilaku yang baik yang memiliki etika (Thoha, 1996).

Penjelasan yang lain berkaitan dengan bimbingan orang tua juga berkaitan dengan dukungan perkembangan anak secara biologis, psikhis, dan sosial. Tiga aspek yang dimiliki setiap manusia tersebut berkaitan dengan sesuatu hal yang dibawa sejak lahir serta lingkungan yang ditempatinya. Tiga aspek tersebut akan membentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak. Karakter tersebut akan dipengaruhi oleh bimbingan orang tua pada anaknya. Bimbingan orang tua terhadap anak merupakan bagian dari pola asuh yang dilakukannya (Arini & Amalia, 2019).

Dengan demikian anak yang tidak menerima bimbingan orang tua dapat memungkinkan potensi perilaku positifnya kurang. Bahkan anak tersebut bisa dimungkinkan muncul perilaku yang negatif. Ketika anak sudah terjerumus pada perilaku yang negatif yang dibutuhkan adalah psikoterapi. Menurut Petersen & Wainer pada umumnya permasalahan yang muncul pada anak ketika sudah memiliki perilaku yang negatif seperti agresi, mudah marah, nakal, dan tidak dapat mengelola emosi. Hasil penelitian pada akhir akhir ini menurut Dishion & McMahan munculnya perilaku anti sosial pada anak dikarenakan faktor pendukung perkembangan anak yang kurang memadai. Sebagai contoh bimbingan orang tua ataupun pola asuh yang baik (Benedetti *et al*, 2020).

Hasil analisis statistic pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel bimbingan orang tua meningkatkan konsep diri remaja. Hal tersebut memiliki arti bahwa orang tua yang membimbing anaknya dengan baik akan memberikan dampak yang baik pada konsep diri pada anak yang positif. Lebih penting lagi memahami konsep diri tersebut. Definisi konsep diri dipahami sebagai totalitas dari sistem yang kompleks, terorganisir, namun dinamis dari sikap, keyakinan, dan evaluatif yang dipelajari penilaian yang dipegang orang tentang diri mereka sendiri (Wehrle & Fasbender, 2018).

Menurut Baumeister ada kata kata yang memiliki makna dalam yaitu *Cogito ergo sum*. Kata kata tersebut memiliki makna "Saya berpikir, maka saya ada", "*I think, therefore I am*". Lebih lanjut seseorang yang memiliki konsep diri akan bertanya "siapa saya?" (*How am I*). Pertanyaan tersebut apabila dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan berusaha memahami diri sendiri. Berawal dari seseorang yang memiliki pemikiran yang demikian maka orang tersebut akan peduli tentang siapa dirinya, mau menjadi apa dan bagaimana menyesuaikan pada lingkungannya secara efektif, mencapai rasa aman diri. Efeknya orang tersebut dalam pengembangan pribadi; menjadi percaya diri dalam diri kita sendiri (Wehrle & Fasbender, 2018).

Hasil analisis pada tabel 9 tersebut juga dapat dicermati untuk mengetahui persamaan regresi. Pada *output* tersebut, dikemukakan nilai koefisien dari persamaan regresi. Rumus persamaan regresi sederhana yang digunakan  $Y = a + bX$ . Rumus tersebut dapat dibaca bahwa  $Y = \text{Konsep diri}$ ,  $X = \text{Bimbingan orang tua}$ . Model persamaan regresi dari hasil analisis regresi dapat pahami bahwa :  $a = \text{angka konstan dari Unstandardized Coefficients}$ . Nilainya sebesar 41,202. Angka tersebut merupakan angka konstan memiliki arti bahwa jika tidak ada bimbingan orang tua ( $X$ ) maka nilai konsep diri ( $Y$ ) adalah sebesar 41,202.  $B = \text{angka koefisien regresi}$ . Nilainya sebesar 0,298. Angka tersebut memiliki makna bahwa setiap penambahan 1% tingkat bimbingan orang tua ( $X$ ), maka konsep diri ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,298. Pemahaman selanjutnya dari hasil analisis tersebut adalah nilai koefisien regresi menunjukkan nilai positif. Nilai tersebut memiliki arti bahwa bimbingan orang tua ( $X$ ) berpengaruh positif terhadap konsep diri ( $Y$ ). Berarti persamaan regresinya adalah  $Y = 41,202 + 0,298 X$ .

Hasil analisis tersebut memberikan penguatan bahwa bimbingan orang tua akan memberikan dampak yang positif pada konsep diri remaja. Semakin bimbingan orang tua diberikan dengan baik dan intens akan semakin kuat dan positif pada konsep diri remaja tersebut. Memahami hasil penelitian tersebut diperkuat oleh pemahaman William James (1980/1952). Menurutnya konsep diri yang dimiliki oleh seseorang juga berkaitan dengan harga diri yang dimiliki oleh seseorang. Harga diri adalah produk dari perasaan individu itu sendiri atas pencapaiannya dan aspirasi. Semakin tinggi evaluasi diri, maka semakin tinggi harga dirinya (Tabaczek, 2011).



**Tabel.6**  
**Analisis statistik uji determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 <sup>a</sup>	.248	.243	7.655

a. Predictors: (Constant), Bimbingan Orang Tua

Sumber: Data diolah oleh SPSS 16.0

Memahami analisis statistik pada tabel 6 tersebut dapat dipahami bahwa nilai korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat pada R memiliki nilai sebesar 0,498. Nilai tersebut memiliki makna hubungannya pada level “sedang”. Nilai tersebut menempati formula interval antara 0,40–0,599. Nilai interval tersebut mengandung interpretasi dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang sedang antara bimbingan orang tua terhadap konsep diri remaja usia 13-21 di Kecamatan Keling Jepara.

Memahami hasil analisis pada tabel 10 diketahui nilai *R square* sebesar 0,248. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi nilai tersebut memiliki makna bimbingan orang tua memiliki pengaruh terhadap konsep diri sebesar 24,8%. Ada pengaruh variabel yang lain yang mempengaruhi konsep diri remaja usia 13-21 di Kecamatan Keling Jepara sebesar 75,2%.

Salah satu interaksi yang intens dengan anak dalam kegiatan sehari-hari adalah orang tua. Menurut Hutagalung baiknya interaksi orang tua dengan anak akan memberikan dampak positif bagi perilaku anak tersebut. Begitu juga sebaliknya keburukan interaksi orang tua kepada anak juga akan berdampak negatif pada anak tersebut. Orang tua yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki pandangan yang optimis ke depan. Orang tua tersebut juga memiliki perilaku untuk menerima ataupun memberi kepada orang lain. Orang tua lebih sayang dan senang memberikan ekspresi dengan ramah kepada keberhasilan ataupun kegagalan anak. Sebaliknya orang tua yang memiliki konsep diri yang negatif lebih banyak memiliki perilaku yang tidak mengarahkan pada anaknya (Hutagalung, 2019).

### Deskripsi responden penelitian

Artikel ini dibuat dari kegiatan hasil penelitian kuantitatif. Dalam penggalan data peneliti memilih responden usia remaja yang memiliki umur rentang antara 13-21. Peneliti melakukan pengelompokan usia responden sesuai dengan hasil survei melalui *googleform* sesuai rentang usia yang telah ditentukan peneliti. Jumlah remaja yang menjadi responden ada seratus lima puluh remaja.

Secara demografi desa Bumiharjo yang ada di Kecamatan Keling ada sepuluh dukuh. Duku dukuh tersebut adalah Ngandong, Kalisuru, Sidorejo, Sekelor, Sumberejo, Sidodadi, Sidomulyo, Sidoharjo, Krajan dan Dermayu. Setiap desa tersebut ada yang mewakili untuk menjadi responden penelitian. Jumlah paling sedikit empat remaja dari dukuh Kalisuru, dan terbanyak dari dukuh Krajan sebanyak tiga puluh enam remaja. Jumlah semuanya ada seratu lima puluh remaja.

### Hasil uji validitas instrumen

Setiap peneliti yang akan melakukan penelitian kuantitatif terlebih dahulu menyiapkan instrument atau alat ukur. Apabila alat ukur tersebut belum pernah digunakan dan diuji validitasnya, maka langkah pertama yang dilakukan peneliti melakukan uji tersebut. Penelitian ini terdiri dari bimbingan orang tua sebagai variable bebas dan konsep diri sebagai variabel terikat. Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan ada 28 aitem skala bimbingan orang tua yang valid. Hal tersebut berdasarkan pemahaman dengan cara perbandingan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Katagori signifikansi yang dipakai adalah 5% (0,05) dengan jumlah responden ( $n = 50$ ). Dengan demikian  $r_{tabel}$  yang dipakai adalah:  $r(0,05; 50 = 0,159)$  (Sugiono, 2015).

Selanjutnya peneliti melakukan uji validitas variable terikat atau dependent. Berdasarkan rumus tersebut menghasilkan analisis uji validitas bahwa variabel terikat konsep diri ada 22 aitem yang valid. Dengan demikian variabel tersebut selanjutnya digunakan untuk pengambilan data penelitian.

### Hasil uji realibilitas instrumen

Di samping peneliti melakukan uji validitas, peneliti juga melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas juga dikenal dengan uji tingkat keandalan intrumen. Untuk mengetahui keandalan suatu intrumen penelitian dapat dilihat hasil analisis uji ststistik *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nila *Cronbach's Alpha* di atas 60 (Ghozali, 2001).

**Tabel. 7**  
**Analisis statistik reabilitas instrumen variabel bimbingan orang tua**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	28

Data didapatkan dari analisis program SPSS 16.0

Hasil uji statistik tersebut di atas, dapat dipahami bahwa bahwa instrumen bimbingan orang tua mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912. Nilai tersebut dipahami lebih besar dari 0,60. Nilai tersebut memiliki makna bahwa instrumen tersebut memiliki nilai tingkat reliabel dengan angka ( $0,912 > Cronbach's Alpha, 0,60$ ). Artinya instrument tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur penelitian.

**Tabel : 8**  
**Analisis statistik reabilitas instrumen variabel**  
**konsep diri**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.780	22

Data didapatkan dari analisis program *SPSS 16.0*

Hasil analisis statistik uji reabilitas tersebut yaitu variabel konsep diri memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,780. Hasil tersebut dipahami bahwa angka ( $0,780 > Cronbach's Alpha, 0,60$ ). Nilai tersebut memiliki makna bahwa instrumen konsep diri dapat menjadi alat ukur peneltian.

#### Uji prasyarat tentang normalitas data

Kegiatan penelitian selanjutnya setelah peneliti melakukan ujia validitas eliabilitas peneliti melakukan uji normalitas data. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui data setiap variabel penelitian dapat diketahui memiliki sebaran normal ataupun tidak normal. Variabel dalaml hasil penelitian ini data penelitiannya dilakukan prasyarat normalitas dengan uji kolmogorov smirnov dengan taraf signifikan 0,05%.

**Tabel. 9**  
**Hasil uji normalitas bimbingan orang tua dan konsep diri**  
**remaja**

One-SampleKolmogrov-SmirnovTest			
	Bimbingan Orang Tua	Konsep Diri	
<b>N</b>		150	150
<b>NormalParameters<sup>a</sup></b>	Mean	92,35	68,74
	Std. Deviation	14,680	8,796
<b>Most ExtremDifferences</b>	Absolute	,091	,069
	Positive	,090	,045
	Negative	-,091	-,069

<b>Kolmogrov-SmirnovZ</b>	1.115	,845
<b>Asymp.Sig.(2-tailed)</b>	,166	,473

Sumber: Data dioleh oleh SPSS  
16.0

Hasil analisis tersebut merupakan hasil analisis program SPSS 16.0 dengan nilai sig : 0,166. Artinya nilai 0,166 > 0,05, dan juga diperoleh nilai sig : 0,473 variabel konsep diri (angka sig : 0,473 >0,05). Nilai tersebut memiliki distribusi normal.

### Hasil analisis prasyarat linieritas data

Kerja yang lain selain uji normalitas data peneliti juga melakukan uji linearitas data. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan.

**Tabel. 10**  
**Analisis statistik uji prasyarat linearitas bimbingan orang tua dan konsep diri**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Bimbingan Orang Tua * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	17228.161	35	492.233	2.424	.000
		Linearity	11429.278	1	11429.278	56.287	.000
		Deviation from Linearity	5798.883	34	170.555	.840	.715
Within Groups			23351.243	115	203.054		
Total			40579.404	150			

Hasil analisis menggunakan program SPSS 16.0

Memahami analisis statistic program SPSS di atas, diperoleh nilai *Deviation from linearity* sig. sebesar 0,715 > 0,05. Hasil analisis statistik tersebut dapat dikatakan signifikan bila nilai sig > 0,05. Nilai tersebut memiliki makna ada hubungan linier secara signifikan antara variabel bimbingan orang tua dengan konsep diri remaja.

### Analisis data

Setelah peneliti melakukan analisis uji asumsi klasik selanjutnya peneliti melakukan kegiatan analisis data. Analisis tersebut dilakukan dengan tujuan peneliti ingin mengetahui hipotesis berkaitan penelitian yang peneliti lakukan. Hipotesis penelitian tersebut berbunyi ada pengaruh bimbingan orang tua terhadap konsep diri anak umur 13-21 tahun di Desa Bumiharjo Keling Jepara. Analisis data penelitian ini menggunakan jasa program SPSS 16 dengan menggunakan analisis regresi ganda.

**Tabel. 11**  
**Hasil analisis statistik regresi linier sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.202	3.995		10.315	.000
	Bimbingan Orang Tua	.298	.043	.498	6.980	.000

a. Dependent Variable: Konsep Diri

### Hasil analisis statistik program SPSS 16.0

Memahami hasil analisis statistik uji regresi linear sederhana pada tabel 5 diperoleh nilai signifikan sebesar ( $0,000 < 0,05$ ). Angka tersebut memberikan arti bahwa bimbingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri remaja di Kec.Keling,Kab.Jepara. Artinya bahwa bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak anak remaja memiliki dampak yang positif. Anak anak tersebut memiliki konsep diri yang positif untuk bekal hidupnya.

Membaca hasil penelitian tersebut tentang variabel independen bimbingan orang tentu akan lebih baik apabila peneliti juga menyajikan pemahaman tentang apa itu bimbingan. Kata bimbingan bila dieksplorasi memiliki akar kata guidance - to guide. Kata tersebut memiliki makna membimbing, menunjukkan, menuntun atau membantu. Kata tersebut apabila ditelusuri secara istilah juga memiliki makna bantuan atau tuntunan (Hellen, 2002).

Memahami variabel tentang bimbngan orang tua terhadap anaknya dalam membentuk konsep diri anak juga berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak anaknya. Menurut Singgih. D. Gunarsa memberikan pendapat bahwa pola asuh sebagai perwujudan gambaran yang digunakan orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak anak yang diasuhnya (Tridonanto, 2014). Pendapat yang lain disampaikan oleh Chabib Thoha. Menurutnya bahwa pola asuh merupakan kegiatan pilihan pilihan yang terbaik yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak untuk mewujudkan kepribadian dan perilaku yang dilakukan anak perilaku yang baik yang memiliki etika (Thoha, 1996).

Penjelasan yang lain berkaitan dengan bimbingan orang tua juga berkaitan dengan dukungan perkembangan anak secara biologis, psikhis, dan sosial. Tiga aspek yang dimiliki setiap manusia tersebut berkaitan dengan sesuatu hal yang dibawa sejak lahir serta lingkungan yang ditempatinya. Tiga aspek tersebut akan membentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak. Karakter tersebut akan dipengaruhi oleh bimbingan orang tua pada anaknya. Bimbingan orang tua terhadap anak merupakan bagian dari pola asuh yang dilakukannya (Arini & Amalia, 2019).

Dengan demikian anak yang tidak menerima bimbingan orang tua dapat memungkinkan potensi perilaku positifnya kurang. Bahkan anak tersebut bisa dimungkinkan muncul perilaku yang negatif. Ketika anak sudah terjerumus pada perilaku yang negatif yang dibutuhkan adalah psikoterapi. Menurut Petersen & Wainer pada umumnya permasalahan yang muncul pada anak ketika sudah memiliki perilaku yang negatif seperti agresi, mudah marah, nakal, dan tidak dapat mengelola emosi. Hasil penelitian pada akhir akhir ini menurut Dishion & McMahon munculnya perilaku anti sosial pada anak dikarenakan faktor pendukung perkembangan anak yang kurang memadai. Sebagai contoh bimbingan orang tua ataupun pola asuh yang baik (Benedetti et al, 2020).

Hasil analisis statistic pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel bimbingan orang tua meningkatkan konsep diri remaja. Hal tersebut memiliki arti bahwa orang tua yang membimbing anaknya dengan baik akan memberikan dampak yang baik pada konsep diri pada anak yang positif. Lebih penting lagi memahami konsep diri tersebut. Definisi konsep diri dipahami sebagai totalitas dari sistem yang kompleks, terorganisir, namun dinamis dari sikap, keyakinan, dan evaluatif yang dipelajari penilaian yang dipegang orang tentang diri mereka sendiri (Wehrle & Fasbender, 2018).

Menurut Baumeister ada kata kata yang memiliki makna dalam yaitu *Cogito ergo sum*. Kata kata tersebut memiliki makna "Saya berpikir, maka saya ada", "I think, therefore I am". Lebih lanjut seseorang yang memiliki konsep diri akan bertanya "siapa saya?" (How am I). Pertanyaan tersebut apabila dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan berusaha memahami diri sendiri. Berawal dari seseorang yang memiliki pemikiran yang demikian maka orang tersebut akan peduli tentang siapa dirinya, mau menjadi apa dan bagaimana menyesuaikan pada lingkungannya secara efektif, mencapai rasa aman diri. Efeknya orang tersebut dalam pengembangan pribadi; menjadi percaya diri dalam diri kita sendiri (Wehrle & Fasbender, 2018).

Hasil analisis pada tabel 9 tersebut juga dapat dicermati untuk mengetahui persamaan regresi. Pada output tersebut, dikemukakan nilai koefisien dari persamaan regresi. Rumus persamaan regresi sederhana yang digunakan  $Y = a + bX$ . Rumus tersebut dapat dibaca bahwa  $Y = \text{Konsep diri}$ ,  $X = \text{Bimbingan orang tua}$ . Model persamaan regresi dari hasil analisis regresi dapat pahami bahwa :  $a = \text{angka konstan dari Unstandardized Coefficients}$ . Nilainya sebesar 41,202. Angka tersebut merupakan angka konstan memiliki arti bahwa jika tidak ada bimbingan orang tua ( $X$ ) maka nilai konsep diri ( $Y$ ) adalah sebesar 41,202.  $B = \text{angka koefisien regresi}$ . Nilainya sebesar 0,298. Angka tersebut memiliki makna bahwa setiap penambahan 1% tingkat bimbingan orang tua ( $X$ ), maka konsep diri ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,298. Pemahaman selanjutnya dari hasil analisis tersebut adalah nilai koefisien regresi menunjukkan nilai positif. Nilai tersebut memiliki arti bahwa bimbingan orang

tua (X) berpengaruh positif terhadap konsep diri (Y). Berarti persamaan regresinya adalah  $Y = 41,202 + 0,298 X$ .

Hasil analisis tersebut memberikan penguatan bahwa bimbingan orang tua akan memberikan dampak yang positif pada konsep diri remaja. Semakin bimbingan orang tua diberikan dengan baik dan intens akan semakin kuat dan positif pada konsep diri remaja tersebut. Memahami hasil penelitian tersebut diperkuat oleh pemahaman William James (1980/1952). Menurutnya konsep diri yang dimiliki oleh seseorang juga berkaitan dengan harga diri yang dimiliki oleh seseorang. Harga diri adalah produk dari perasaan individu itu sendiri atas pencapaiannya dan aspirasi. Semakin tinggi evaluasi diri, maka semakin tinggi harga dirinya (Tabaczek, 2011).

Tabel. 12

**Analisis statistik uji determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 <sup>a</sup>	.248	.243	7.655

a. Predictors: (Constant), Bimbingan Orang Tua

Sumber: Data diolah oleh SPSS 16.0

Memahami analisis statistic pada tabel 6 tersebut dapat dipahami bahwa nilai korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat pada R memiliki nilai sebesar 0,498. Nilai tersebut memiliki makna hubungannya pada level "sedang". Nilai tersebut menempati formula interval antara 0,40–0,599. Nilai interval tersebut mengandung interpretasi dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang sedang antara bimbingan orang tua terhadap konsep diri remaja usia 13-21 di Kecamatan Keling Jepara.

Memahami hasil analisis pada tabel 10 diketahui nilai R square sebesar 0,248. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi nilai tersebut memiliki makna bimbingan orang tua memiliki pengaruh terhadap konsep diri sebesar 24,8%. Ada pengaruh variabel yang lain yang mempengaruhi konsep diri remaja usia 13-21 di Kecamatan Keling Jepara sebesar 75,2%.

Salah satu interaksi yang intens dengan anak dalam kegiatan sehari-hari adalah orang tua. Menurut Hutagalung baiknya interaksi orang tua dengan anak akan memberikan dampak positif bagi perilaku anak tersebut. Begitu juga sebaliknya keburukan interaksi orang tua kepada anak juga akan berdampak negatif pada anak tersebut. Orang tua yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki pandangan yang optimis ke depan. Orang tua tersebut juga memiliki perilaku untuk menerima ataupun memberi kepada orang lain. Orang tua lebih sayang dan senang memberikan ekspresi dengan ramah kepada keberhasilan ataupun kegagalan anak.

Sebaliknya orang tua yang memiliki konsep diri yang negatif lebih banyak memiliki perilaku yang tidak mengarahkan pada anaknya (Hutagalung, 2019).

### **Simpulan**

Setiap masa remaja bisa dikata masa yang sangat sulit. Alasannya masa masa tersebut masa pencarian identitas diri, jati diri ataupun masa membangun kepercayaan diri. Pada akhirnya apabila masa tersebut terlewati dengan bimbingan orang tua, guru, ataupun hidup dalam lingkungan yang mendukung perkembangan yang lebih baik, maka remaja tersebut akan memiliki konsep diri yang baik. Konsep diri tersebut kelak dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dimasa dewasa ataupun masa tua dengan baik tanpa ada penyesalan penyesalan yang dilakukan pada masa remaja.

Di samping bimbingan orang tua, variabel variabel yang lain juga penting untuk pembentukan konsep diri remaja. Pertemanan sebaya, lingkungan sekitar tempat tinggal, ilmu pengetahuan yang dibaca ataupun yang ditekuni akan melekat pada kepribadian remaja. Dengan demikian bimbingan orang tua, bahkan guru atau teman dekat senior kehadirannya sangat penting untuk mengarahkan pada pilihan pilihan perilaku yang diminatinya dalam kehidupan sehari hari.

### **Daftar Pustaka**

- Benedetti, T.B., Rebessi, I.P., & Neufeld, C.B. (2020). Group Parental Guidance Programs : A Systematic Review, *Clinical Psychology*, 22 (1), pg. 399-430.
- Hallen. A. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Press.
- Helmawati, (2014). *Pendidikan Keluarga*, Bandung:PT.RemajaRosdakarya.
- Hutagalung, (2019). Sosialisasi Pembentukan Konsep Diri Orang Tua Melalui Theraplay, *Jurnal Abdi Moestopo*, pg.38-42.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbitan Universitas Diponegoro Semarang.
- Mufidah, (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UINMaliki.
- Arini, T., Amalia, R.N., (2019). Peran Keluarga dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Untuk Menentukan Karakter, *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Yogyakarta*, pg.20-30.
- Saraswata, G.K., Zulpahiyana., & Arifah, S. (2015). Faktor faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta, *Journal Ners and Midwifery Indonesia*, pg.33-38.
- Sholiha., & Aulia, L.A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence, *Jurnal Psikologi*, Vol.7, No.1, pg.41-55.



- 
- Sugiyono, (2015). *Statistika untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Tabaczek, K.L. (2011). Self-concept and self-esteem: How the content of the self-concept reveals sources and functions of self-esteem, *Polish Psychological Bulletin*, ol. 42(1), pg. 24-35, DOI - 10.2478/v10059-011-0005-y.
- The Academic Development Institute*, (2006). *A Guide for Parents : Helping Your Child Succeed in Shool*, Lincoln: ADI.
- Tridonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Kompas Grafindo.
- Tri, A. & Rahmita, N.A. (2019). Peran Keluarga dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Untuk Menentukan Karakter, *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Yogyakarta*, pg.20-30.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Wehrie, K., & Fasbender, U. (2018). Self Concept, *ResearchGate*, pg.1-4. DOI: 10.1007/978-3-319-28099-8\_2001-1